

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dimaknai sebagai upaya terencana untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, melalui serangkaian pengalaman dalam bentuk pembelajaran. Kegiatan pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu, meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih dari itu pendidikan juga bertujuan membentuk karakter dan kepribadian individu untuk menjadi manusia seutuhnya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Usaha mewujudkan tujuan pendidikan salah satunya dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dan pembelajaran. Kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilaksanakan melalui proses belajar disekolah yang disebut dengan pendidikan formal. Di sekolah inilah proses pembelajaran terjadi yang melibatkan peran aktif

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (1)

guru dan siswa untuk bersama-sama mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan belajar akan tercapai hanya apabila guru dan siswa dapat berperan aktif sesuai perannya dan bersama-sama menciptakan pengalaman belajar bermakna yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, perlu diperhatikan hal-hal yang menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.² Sedangkan menurut Trianto model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.³ Jadi model pembelajaran adalah pedoman/ gambaran sistematis tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan pada tujuan pembelajaran, kesesuaian materi dan karakteristik pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan oleh Rofa'ah bahwa dalam memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan/kondisi siswa, bahan pelajaran, serta sumber belajar yang ada, agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.⁴ Selain memilih model pembelajaran yang tepat, guru yang baik adalah guru yang

² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011), hal. 13

³ Shilphy Oktavia, *Model-model pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm.12

⁴ Rofa'ah, *Pentingnya kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016) Hlm.71

memberi kesempatan siswa untuk berkembang aktif. Hal tersebut dapat terjadi apabila dalam proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *student center*. Pendekatan *student center* atau berpusat pada siswa adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan dalam memberikan pelayanan/fasilitas untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

Kenyataan yang harus dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah belum maksimalnya proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari banyaknya guru yang masih menjadi pusat dalam pembelajaran (*teacher center*). Keadaan yang demikian menghambat siswa untuk berkembang, karena segala aktivitas belajar siswa dikendalikan oleh guru. Pada akhirnya aktivitas belajar siswa yang terbatas berpengaruh terhadap kemampuan siswa, salah satunya adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan mengolah informasi sehingga siswa dapat berpikir secara kritis, analitis, dan berhasil memecahkan masalah. Faktanya kemampuan ini masih sangat rendah dimiliki oleh siswa di Indonesia karena kurangnya latihan dan terbatasnya aktivitas belajar.

Data dari *Programme for International Students Assessment (PISA)* yang dirilis pada laman *the Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* (2018) menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia berada diperingkat 73 dari 78 negara dari segi kemampuan membaca, matematika, dan

sains⁵. Selanjutnya data *Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS)* (2019) menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia dalam sains dan matematik secara berturut-turut ada pada peringkat 48 dan 45 dari 50 negara.⁶ Paparan data diatas sudah dapat menunjukkan bahwa siswa di negara kita masih tergolong memiliki kemampuan berpikir yang rendah.

Berdasarkan hal tersebut perlu perubahan menuju pembelajaran yang progresif, dimana sebelumnya aktivitas belajar sepenuhnya dikendalikan oleh guru, berubah menjadi pembelajaran berpusat pada aktivitas belajar siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa atau disebut *student center*, melatih siswa untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang diperoleh sendiri dan menjadikan aktivitas belajar lebih bermakna.

KMA no 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, didalamnya memuat tentang pembelajaran Abad 21 dan implementasinya. Menyerukan aktivitas belajar baru bagi siswa yaitu proses belajar berbasis inkuiri untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran abad 21 sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pembelajaran Abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari

⁵ Situs resmi OECD, <https://www.oecd.org/pisa/>, diakses pada 05.57, 08 Mei 2022

⁶ Situs IEA, <https://timssandpirls.bc.edu/timss-landing.html>, diakses pada 06.17, 08 Mei

berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.⁷

Berdasarkan hal tersebut model *Problem based learning* (PBL) adalah model yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan sejalan dengan konsep pembelajaran Abad 21. Model Problem Based learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata sebagai konteks pembelajaran, yang menuntut siswa aktif mengkonsep pengetahuan sendiri untuk dapat menemukan alternatif penyelesaian. Menurut Arends yang dikutip oleh Trianto, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *inkuiri* dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.⁸

Lebih lanjut dijelaskan oleh Dewey, bahwa belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadi bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa menjadikan pedoman dan tujuan belajar.⁹

⁷ KMA Nomor 183 Tahun 2019, Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

⁸ Trianto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 68

⁹ *Ibid*, hal. 91-92

Penggunaan model PBL dalam proses pembelajaran melatih siswa untuk dapat berpikir secara analitis dalam memecahkan masalah. Hal ini karena, dalam model PBL siswa ditekankan untuk berpikir secara analisis dimulai dari mencari, memecahkan masalah, dan memberikan solusi dari permasalahan dunia nyata. Hal ini sesuai pendapat Ibrahim, yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah Bertujuan/berguna untuk merancang siswa untuk berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah.¹⁰

Menurut Fahurrohman model PBL memiliki karakteristik tersendiri yaitu membawa permasalahan dunia nyata kedalam proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Pembelajaran dengan model PBL menempatkan guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa. Siswa dituntut aktif dan berpikir kreatif untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan pengetahuan yang telah diperoleh.

Adanya model PBL dalam pembelajaran menjadi tantangan bagi siswa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya, hal ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa yang tertantang untuk memecahkan masalah, selanjutnya akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygostky penganut paham konstruktivisme, bahwa ketika siswa menghadapi pengalaman baru dan penuh rasa ingin tahu, maka siswa berusaha keras mengatasi tantangan yang dimunculkan dari pengalaman.¹¹

¹⁰ Sumarmi, 2012, *Model Model Pembelajaran Geografi*, hlm.149

¹¹ Rusmono, *Strategi pembelajaran dengan problem based learning itu perlu (untuk meningkatkan profesionalitas guru)*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2017) hlm. 13

Menurut Vygotsky proses belajar terjadi dengan cara menempatkan peran yang lebih penting pada aspek sosial pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu perkembangan ide-ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Sehingga pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial antar siswa dengan guru dan teman sebaya. Dengan tantangan dan bantuan yang sesuai dari guru atau teman sebaya yang lebih mampu, siswa mampu bergerak maju kedalam zona perkembangan terdekat mereka tempat terjadinya pembelajaran baru.¹²

Teori Vygotsky menekankan bahwa proses belajar melalui interaksi antar teman sebaya dapat memicu munculnya ide baru yang sangat berguna untuk mengembangkan potensi intelektual siswa. Teori belajar ini memiliki kaitan dengan model PBL, yaitu terjadinya interaksi antar kelompok untuk mengkomunikasikan informasi baru yang didapat dan mengaitkannya dengan informasi sebestumnya yang sudah dimiliki. Lebih lanjut ditegaskan oleh Sumarmi yang menyatakan bahwa:

“PBL atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah di dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang kemampuan berpikir dan ketrampilan memecahkan masalah. Selain itu siswa memperoleh pengetahuan dan konsep dari mata pelajaran”.¹³

Berdasarkan hal tersebut maka model PBL merupakan model yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat berpikir secara analitis. Karena dalam proses

¹² *Ibid, hlm.14*

¹³ Sumarmi, 2012, *Model Model Pembelajaran Geografi*. (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hlm 148.

pembelajaran dengan model PBL siswa dibiasakan dengan masalah dunia nyata dan berusaha berpikir untuk memecahkan masalah.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat seperti Model *problem based learning* sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut berhubungan langsung dengan dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar setelah mendapat rangsangan dari luar berupa model pembelajaran yang digunakan. Schunk berpendapat bahwa siswa yang memiliki motivasi akan berupaya menggunakan kemampuannya untuk bekerja terus menerus dan ketika menghadapi tantangan mereka akan bertahan bahkan berjuang untuk memecahkan masalah.¹⁴

Motivasi belajar dalam hal ini memiliki peranan yang signifikan untuk menjadi penggerak sekaligus pendorong bagi siswa untuk belajar. Motivasi dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan belajar dengan bantuan model pembelajaran yang tepat. Pengaplikasian model pembelajaran diharapkan mampu memunculkan motivasi siswa, sehingga siswa memiliki kemauan untuk mengikuti setiap langkah pembelajaran. Jadi motivasi siswa sangat diperlukan dalam proses belajar dengan model PBL, ataupun sebaliknya model PBL berguna untuk memunculkan motivasi siswa untuk belajar. Tujuan akhir dari hal tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam belajar.

Maka dari itu dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat seperti Model *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir analitis siswa khususnya pada mata pelajaran Sejarah

¹⁴ Lidia Susanti, *Stratrgi Pembelajaran Berbasis Motivasi*, (Jakarta:Elex Media Kompetindo,2020), Hlm.3

kebudayaan Islam (SKI). Pelajaran SKI merupakan salah satu mata pelajaran yang membahas perkembangan serta peradaban islam, dan menampilkan tokoh tokoh yang berperan penting dalam perjalanan agama islam. Tujuan dari mata pelajaran SKI adalah agar siswa memiliki kemampuan membangun kesadaran tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran nilai dan norma-norma islam yang dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan peradaban islam.

Peneliti memilih tempat penelitian di MA-Ma'arif Udanawu Blitar, karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013. Temuan masalah secara umum dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut; (1) pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), (2) Metode yang digunakan guru masih sangat konvensional sehingga kurang memotivasi siswa untuk belajar, (3) Tidak ada inovasi model pembelajaran untuk menunjang pembelajaran, dan (4) Siswa cenderung sangat pasif dan berdampak pada terbatasnya aktivitas belajar siswa.

Penerapan model PBL kedalam pembelajaran SKI bertujuan memupuk motivasi belajar siswa dan melatih siswa untuk dapat berpikir analitis melalui model pembelajaran yang diterapkan guru. Dengan demikian apabila model PBL yang diaplikasikan oleh guru, dapat berjalan efektif sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, maka akan berpengaruh juga pada kemampuan berpikir analitis siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pengaruh model *Problem based learning* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir analitis siswa Mata pelajaran SKI kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*), metode yang digunakan masih bersifat konvensional, dan penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif.
- b. Motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan islam rendah.
- c. Rendahnya kemampuan berpikir analitis siswa dalam memahami materi melalui pemecahan masalah.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, perlu ada pembatasan masalah, agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih mendalam, terfokus serta terarah. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, dari segi waktu, dana, dan tenaga, maka peneliti membatasi masalah pada Model *problem based learning*, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir analitis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Adakah pengaruh model *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar?

2. Adakah pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar?
3. Adakah Pengaruh model *problem based learning* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir analitis siswa mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar
2. Mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar
3. Mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir analitis siswa mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan terdapat kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan tentang upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan ketrampilan siswa, khususnya kemampuan berpikir analitis. Bagi dunia akademik penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian dimasa mendatang.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberi pengalaman bagi peneliti bagaimana mengatasi hambatan serta permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas. Kegunaan lainnya, dapat menginspirasi peneliti cara memilih dan mempertimbangkan metode serta model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam memberikan informasi penelitian, yang nantinya melanjutkan penelitian yang sejenis.

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharap mampu memberi masukan untuk guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagai bahan acuan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi siswa

Memberi pengalaman siswa melalui pembelajaran berbasis masalah, agar memiliki ketrampilan dalam memecahkan suatu permasalahan. Penelitian ini berguna untuk melatih serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir analitis

d. Bagi sekolah

Bagi instansi pendidikan khususnya MA-Ma'arif Udanawu Blitar, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam proses pembelajaran, dan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

- H₀.1. Tidak ada pengaruh *model problem based learning* terhadap motivasi belajar mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar.
- H₀.2. Tidak ada pengaruh *model problem based learning* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar.
- H₀.3. Tidak ada pengaruh *model problem based learning* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir analitis siswa mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar.

Adapun Hipotesis Kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah:

- H₁.1 Ada Pengaruh *model problem based learning* terhadap motivasi belajar mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar.

- H_{1.2}. Ada pengaruh *model problem based learning* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar.
- H_{1.3}. Ada pengaruh *model problem based learning* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir analitis siswa mata pelajaran SKI Kelas X IPA MA-Ma'arif Udanawu Blitar.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah – istilah penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan dan menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Model *Problem based learning*

Model *Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah di dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang kemampuan berpikir dan ketrampilan memecahkan masalah. Selain itu siswa memperoleh pengetahuan dan konsep dari mata pelajaran.¹⁵

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan

¹⁵ Sumarmi, 2012, *Model Model Pembelajaran Geografi*. (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hlm 148.

belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁶

c. Kemampuan Berpikir Analitis

Kemampuan berpikir analitis (*analytical thinking*) merupakan kemampuan untuk membagi dan menguraikan suatu pengetahuan atau masalah menjadi bagian yang penting dan tidak penting yang bertujuan mencari hubungan dari komponen komponen pengetahuan.¹⁷

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan islam merupakan mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan islam, dan tokoh-tokoh yang ada pada sejarah islam. Tujuan dari mata pelajaran SKI adalah agar siswa memiliki kemampuan membangun kesadaran tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran nilai dan norma-norma islam yang dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan peradaban islam.¹⁸

2. Definisi Operasional

Penegasan operasional pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Problem based learning* Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Mata Pelajaran SKI kelas X IPA MA-Ma’arif Udanawu” adalah pengaruh yang diperoleh dari penggunaan model *problem based learning*

¹⁶ Rohmaliah Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2016), hal.128

¹⁷ Nuraini Annisa, Dkk, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*, (Unnes Journal Of Biology Education, Vol.5 Nomor 2), Hlm.165

¹⁸ Keputusan Menteri Agama, No 183 tahun 2019, tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir analitis siswa pada mata pelajaran SKI. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan kuesioner atau angket dengan mengacu kepada indikator yang telah ditetapkan. Penjelasan lebih lanjut pada setiap variabel sebagai berikut.

a. Model *Problem Based Learning*

Model PBL yang digunakan pada kelas eksperimen pada pembelajaran SKI, menggunakan tahapan/ sintak sebagai berikut: (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹⁹

b. Motivasi Belajar

Data motivasi belajar pada penelitian ini diperoleh melalui angket yang disebarkan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan mengacu pada Indikator motivasi belajar yang ditetapkan sebelumnya, yaitu (1) adanya hasrat dan keinginan belajar;(2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan;(4) Penghargaan dalam belajar;(5)Kegiatan belajar yang menarik ;(6) lingkungan belajar yang kondusif.²⁰

¹⁹ Rusmono, *Strategi pembelajaran dengan problem based learning itu perlu (untuk meningkatkan profesionalitas guru)*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2017) hlm.82

²⁰ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hlm. 23

c. Kemampuan Berpikir Analitis

Data kemampuan berpikir analitis siswa diperoleh dengan cara memberi tes setelah kelas kontrol dan kelas eksperimen mendapat perlakuan. Tes yang diberikan mengacu pada indikator kemampuan berpikir analitis sebagai berikut. (1) mampu memberikan alasan mengapa sebuah jawaban suatu permasalahan adalah masuk akal, (2) mampu menggunakan data pendukung untuk menjelaskan, (3) menarik kesimpulan berdasarkan informasi/data yang mendukung, dan (4) menentukan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu permasalahan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan memudahkan jalan pemikiran dalam memahami keseluruhan laporan. Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, Bagian Awal, Bagian Inti, Bagian Akhir.

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan; halaman judul; halaman persetujuan; halaman pengesahan; halaman pernyataan keaslian; motto; halaman persembahan; prakata; daftar tabel, daftar gambar; daftar lambing dan singkatan; daftar lampiran; pedoman transliterasi; abstrak; dan daftar isi.

Bagian inti terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah; identifikasi dan pembatasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; hipotesis penelitian; kegunaan penelitian; penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, Terdiri dari: deskripsi teori; penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian; variabel penelitian; populasi dan sampel penelitian; kisi-kisi instrument; instrument penelitian; data, sumber data; teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, berisi pembahasan dari setiap hipotesis dan juga jawaban dari rumusan masalah, pada bab V ini dijawab secara detail rumusan yang terdapat dalam penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan; implikasi penelitian dan saran. Pada bab ini berisikan hasil akhir penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan, implikasi dan dilanjutkan dengan saran penulis kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan; lampiran-lampiran; dan daftar riwayat hidup penulis.